

---

## BAB II

---

### IDENTIFIKASI PERSOALAN – PERSOALAN DESAIN

#### 2. 1. Kajian Teoritis Tentang Keselarasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keselarasan berasal dari kata selaras yang berarti sama laras, setala, serasi, sesuai, sepadan, cocok, sama keadaannya, harmonis. Jadi keselarasan adalah kesetaraan, kecocokan, kesesuaian<sup>23</sup>. Pada Tugas Akhir ini penulis menekankan kepada penciptaan keselarasan antara Pasaraya I sebagai pasar tradisional dengan Pasaraya II sebagai pasar modern.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya pemilihan penggunaan bentuk-bentuk bangunan sedemikian rupa sehingga pesan yang akan disampaikan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan<sup>24</sup>. Berikut merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk membentuk komposisi arsitektur sehingga kita dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang sesuai kepada para pemakai bangunan.

##### 2. 1. 1. Tanda dan Lambang

Tanda dan lambang merupakan metode ekspresi yang sangat langsung. Mereka digunakan dalam rancangan arsitektur untuk **memfokuskan perhatian para pemakai bangunan. Caranya yaitu dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang-ruang di dalam bangunan**<sup>25</sup>.

Penggunaan tanda dan lambang harus dapat mencerminkan sifat dan karakteristik masing-masing objek. Hal ini disebabkan karena tanda dan lambang merupakan metode ekspresi secara langsung dan digunakan untuk memfokuskan perhatian para pengguna. Sehingga meskipun terdapat beberapa hal yang berbeda, penggunaan tanda dan lambang juga harus dapat menyelaraskan perbedaan yang terjadi meskipun maksud dan tujuan objek saling berbeda.

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993

<sup>24</sup> C. Snyder, James, 1994

<sup>25</sup> Op. cit, 339

---

### 2. 1. 2. Gestalt

---

Pengaturan pola yang berlainan yang kita cerap disebut "*gestalt*". Tiap *gestalt* mempunyai karakteristik yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar bagian-bagian komposisi. Konfigurasi bentuk yang timbul akan memberikan peluang kepada perancang yaitu dalam memilih bagian-bagian dari suatu komposisi yang diinginkannya untuk dicerap sebagai bertalian dan menerapkan sifat-sifat khusus untuk mencerapnya sebagai suatu kelompok<sup>26</sup>.

*Gestalt-gestalt* berikut adalah yang paling banyak diterapkan dalam bidang perancangan:

#### 1. Pusat gaya berat

Konsep ini dapat digunakan sebagai suatu teknik penataan visual dalam perancangan dengan **menempatkan benda-benda yang lebih berarti di pusat komposisi.**

Untuk menciptakan keselarasan pergerakan maka bagian dari masing-masing pergerakan yang berbeda yang dapat digabungkan menjadi satu diletakkan di pusat komposisi. Sehingga keberadaan bagian tersebut dapat menyambung pergerakan yang saling berbeda.

#### 2. Kesamaan.

Untuk dapat memperoleh suatu keselarasan diantara beberapa hal yang berbeda maka perlu adanya suatu teknik untuk mewujudkannya. Salah satu teknik itu adalah teknik kesamaan yang menggunakan unsur bentuk, warna, tekstur, ataupun massa sebagai kriteria pembentuk keselarasan. Dimana penggunaan unsur-unsur tersebut dapat sebagai penyelaras fungsi, atau bahkan sebagai unsur untuk menunjukkan perbedaan fungsi.

Penggunaan bentuk yang berbeda bisa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan adanya perubahan kegiatan atau bahkan pemisahan fungsi. Unsur warna sering digunakan sebagai penyambung antara objek yang mempunyai bentuk yang berlainan.

Teknik ini digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan suatu keselarasan penampilan dan juga dianalogikan kepada pembentukan gubahan massa bangunan. Selain itu teknik kesamaan ini dapat juga digunakan sebagai

---

<sup>26</sup> Op. cit, 341

---

karakteristik keselarasan pergerakan, yaitu dengan penggunaan pola sirkulasi yang sama atau dengan menggunakan bentuk bagian sirkulasi yang sama untuk digabungkan kedalam satu wadah.

---

### 3. Kedekatan

Untuk memperoleh suatu keselarasan maka objek-objek yang saling berbeda diletakkan berdekatan satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan objek-objek yang mempunyai kedekatan dapat dianggap memiliki hubungan. Selain itu penggunaan sarana penghubung juga dapat digunakan untuk mendekatkan objek satu dengan yang lainnya.

Teknik ini dapat digunakan sebagai bahan kriteria bagi pembentukan keselarasan pergerakan. Keselarasan pergerakan disini dicapai dengan cara mendekatkan pergerakan yang berbeda, yaitu dengan menggunakan suatu media penghubung.

### 4. Simetri.

Perletakkan objek-objek secara simetri pada suatu bidang dapat terlihat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kesimetrisan ini terdapat berbagai macam penggunaannya, yaitu:

1) Simetri putar

Adalah suatu objek yang diputar mengitari sumbu.

2) Simetri translasi

Adalah objek yang dipasang sejajar dengan sumbu.

3) Objek dipantulkan di sekitar sumbu untuk menghasilkan bayangan cermin sendiri.

Oleh karena itu teknik ini digunakan sebagai bahan untuk mencapai keselarasan penampilan dan keselarasan pergerakan. Keselarasan penampilan tercipta dengan perletakkan ornamen-ornamen tampak secara simetri pada satu atau bahkan beberapa bidang. Sedangkan keselarasan pergerakan di ciptakan dengan perletakkan massa bangunan secara simetri.

Selain itu dengan adanya teknik simetris ini maka akan memberikan arti penting bagi sumbu yang menghasilkannya.

---

Jadi, *gestalt* merupakan alat perancang yang memungkinkan sang arsitek mengelompokkan **bagian-bagian dari suatu rancangan sedemikian rupa sehingga tampak berhubungan dan dengan demikian bagian-bagian tersebut mampu menyampaikan pesan bersama tentang fungsi mereka**<sup>27</sup>.

---

### 2. 1. 3. Vinyet

Teknik ini digunakan sebagai bayangan ruang yang mempunyai konotasi emosional<sup>28</sup>. Teknik ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh keselarasan. Yaitu dengan cara memunculkan kesan-kesan atau karakteristik yang paling menonjol dari suatu objek untuk kemudian dianalogikan kepada objek yang lain.

Dengan ini diharapkan dapat menciptakan suatu ikatan emosional yang nantinya akan menghasilkan suatu keselarasan di antara objek-objek tersebut.

## 2. 2. Lingkup Pasar Tradisional Salatiga

### 2. 2. 1. Karakteristik Pasar Tradisional Salatiga

#### 1. Jenis

Pasar menurut *jenis kegiatannya* dapat dibedakan dalam dua jenis, antara lain pasar tradisional dan pasar modern<sup>29</sup>. Pasaraya I Salatiga tergolong pasar tradisional, karena Pasaraya I Salatiga kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan yang terbatas yaitu pelayanan regional.

Sedangkan pasar menurut *jenis dagangan* yang diperjual belikan, maka pasar dibedakan dalam dua kelompok yaitu pasar umum dan pasar khusus. Pada dasarnya perbedaan utama kedua pasar ini adalah jenis dagangan yang diperjual belikan. Pasaraya I Salatiga termasuk di dalam jenis pasar umum, karena barang yang diperjual belikan pada pasar ini lebih dari satu jenis barang dan umumnya menjual barang kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan *waktu pelayanannya* pasar dibedakan menjadi pelayanan harian, yang kegiatan jual belinya dilaksanakan setiap hari, dan pelayanan pada

---

<sup>27</sup> Op. cit, 348

<sup>28</sup> Op. cit, 348

<sup>29</sup> Perda No. III/th. 1992

waktu-waktu tertentu / *pasaran* yaitu pelayanan pada hari pasaran yang telah ditentukan. Oleh karena Pasaraya I Salatiga mengadakan kegiatan jual belinya setiap hari maka Pasaraya I Salatiga tergolong pasar harian.

## 2. Skala Pelayanan

Pasar mempunyai beberapa jenis berdasarkan skala pelayanan yang dijangkaunya, antara lain skala regional, skala kota, skala wilayah, skala lingkungan dan skala blok. Pembagian jenis ini didasarkan atas cakupan pelayanan dan luas lahan pasar tersebut. Pasaraya I Salatiga mempunyai skala pelayanan regional. Hal ini disebabkan karena Pasaraya I Salatiga memberikan pelayanan selain kepada masyarakat kota Salatiga sendiri juga memberikan pelayanan kepada masyarakat antar kota dan atau daerah pendukung. Wilayah pelayanan yang luas ini terjadi karena Salatiga merupakan pusat bagi daerah-daerah pendukung di sekitar Salatiga.

## 3. Durasi Berdagang

Pasaraya I mulai melaksanakan aktifitas jual belinya pada pukul:

- 1) Jam 04.<sup>00</sup> - 05.<sup>00</sup> : *dropping* barang
- 2) Jam 05.<sup>00</sup> - 05.<sup>30</sup> : pendistribusian barang ke para pedagang
- 3) Jam 05.<sup>30</sup> - 06.<sup>00</sup> : penyortiran
- 4) Jam 06.<sup>00</sup> - 18.<sup>00</sup> : proses perdagangan

## 4. Sistem Pelayanan

System pelayanan pada Pasarya I Salatiga yang merupakan pasar tradisional menggunakan *convenience system*, yaitu menggunakan system tawar menawar antara penjual dengan pembeli<sup>30</sup>. Hal ini berlaku untuk semua pedagang di kawasan Pasaraya I Salatiga, baik itu pedagang tetap maupun pedagang tidak tetap.

<sup>30</sup> Joseph de Chiara, 1983

## 2. 2. 2. Kegiatan di Pasar Tradisional

### 1. Pelaku

#### 1) Konsumen atau pembeli

Merupakan masyarakat yang membutuhkan pelayanan barang, jasa, dan sosial. Pada Pasaraya I Salatiga konsumen pasar terdiri dari masyarakat Salatiga sendiri dan juga masyarakat di sekitar Salatiga.

#### 2) Penjual

Dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Pedagang tetap yaitu pedagang yang melakukan kegiatan setiap hari dan menempati ruang tetap dalam los maupun kios. Selain itu ada pula pedagang yang melakukan kegiatan setiap hari dan menempati ruang tetap di serambi kios. Pada Pasaraya I Salatiga mempunyai jumlah los sebanyak 2.462 buah. Selain itu juga terdapat kios sejumlah 239 buah, dimana pada lantai 1 sejumlah 172 kios dan di lantai 2 sejumlah 67 kios<sup>31</sup>.

b. Pedagang tidak tetap atau temporer yaitu melakukan kegiatan tidak setiap hari, tidak punya ruang tetap.

#### 3) Supplier.

Para supplier untuk Pasaraya I ini berasal dari daerah-daerah sekitar Salatiga, seperti Kopeng, Bandungan, ataupun dari daerah pedesaan yang ada di Salatiga. Para supplier ini ada yang menyettor untuk langganannya adapula yang digunakan untuk digunakan sebagai barang dagangan sendiri.

#### 4) Pengelola.

Pasaraya I Salatiga sepenuhnya dibawah pengawasan dan pengelolaan Pemerintah Daerah Salatiga lewat Dinas Pengelolaan Pasar Salatiga.

## 2. Jenis Kegiatan

#### 1) Kegiatan utama, yaitu kegiatan jual beli yang meliputi:

- a. Kegiatan jual beli antara produsen dan pedagang.
- b. Kegiatan jual beli antara pedagang dan konsumen.

<sup>31</sup> Dinas Pengelolaan Pasar, \_

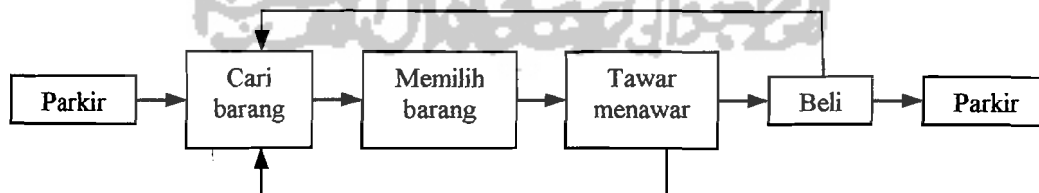
- c. Kegiatan penyimpanan materi dagangan.
  - d. Kegiatan pergerakan atau perpindahan pengunjung.
  - e. Kegiatan *dropping* barang.
- 2) Kegiatan penyaluran materi perdagangan, berupa:
    - a. Sirkulasi, transportasi dan dropping barang.
    - b. Distribusi materi perdagangan ke unit-unit penjualan.
  - 3) Kegiatan transportasi dari dan ke pasar
  - 4) Kegiatan pelayanan
    - a. Pelayanan kebersihan.
    - b. Pelayanan pemeliharaan.

### 3. Sifat Kegiatan

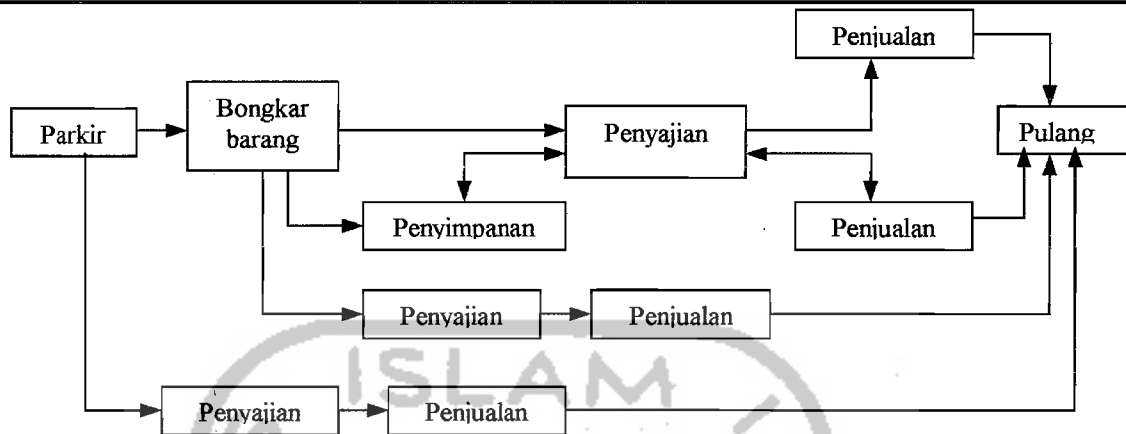
Pelaku terutama pembeli pada Pasaraya I mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembeli di Pasaraya II. Perbedaan yang timbul pada tujuan pembeli pada masing-masing pasar. Pada Pasaraya I pembeli hanya mempunyai tujuan untuk berbelanja saja. Selain itu juga pembeli menghendaki kemudahan dalam pencarian dan pencapaian barang yang mereka kehendaki. Hal ini akan berdampak pada pola tata ruang dan pola sirkulasi. Pola tata ruang yang terbentuk adalah los persegi yang memanjang dengan perulangan, sehingga pola sirkulasi akan mengikuti bentukan tata ruang yang ada yaitu pola grid.

### 2. 2. 3. Pola kegiatan

#### 1. Pergerakan pengunjung



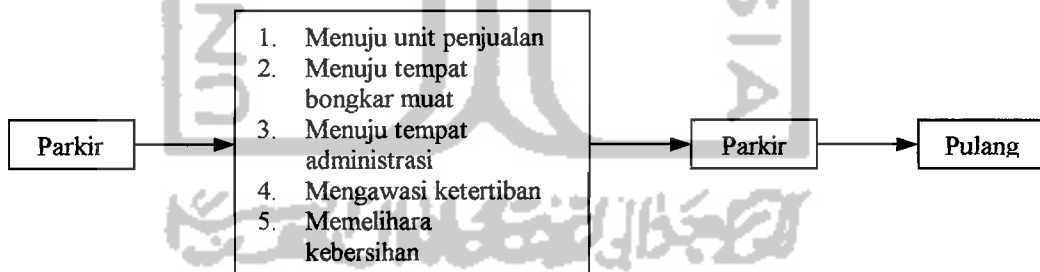
## 2. Pergerakan pedagang



## 3. Pergerakan barang



## 4. Pengelola



### 2. 2. 4. Materi perdagangan

#### 1. Jenis materi

Berdasar tingkat kebutuhan pemakainya jenis barang dagangan yang terdapat di Pasaraya I Salatiga dapat dibedakan menjadi:

##### 1) *Demand goods*

Barang yang diperjual belikan merupakan barang kebutuhan primer pokok yang dibutuhkan setiap hari, dapat dikelompokkan seperti:



a. Berdasarkan tingkat kebersihannya

- i. Bersih, seperti buah, bahan makanan, beras, bumbu dapur, dll.
- ii. Kotor, seperti sayur, ikan, daging, dll.

b. Berdasarkan tingkat kandungan airnya

- i. Barang basah, seperti ikan, daging, minyak, dll.
- ii. Barang kering, seperti ikan bakar, beras, sayuran, dll.

c. Berdasarkan tingkat keawetannya

- i. Barang tidak tahan lama, seperti daging, ikan, dll.
- ii. Barang tahan lama, seperti beras, bumbu dapur, tahu, tempe, dll.

d. Berdasarkan tingkat penciumannya

- i. Barang berbau, seperti ikan, daging, rempah-rempah, aneka masakan, dll.
- ii. Barang tak berbau, seperti sayuran, beras, gula, dll.

e. Berdasarkan tingkat kesiapan saji

- i. Barang jadi, seperti masakan, gorengan, dll.
- ii. Barang mentah, seperti bahan makanan, dll.

Barang-barang tersebut disajikan begitu saja tanpa ada perlakuan khusus. Akan tetapi dengan penyajian seperti itu para konsumen / pembeli dapat dengan leluasa memilih barang yang bagus.

2) *Covinience goods*

Barang kebutuhan sekunder, perlu tetapi tidak pokok dan tidak dibutuhkan setiap hari, seperti pakaian, perkakas rumah, aksesoris, dan sebagainya.

Barang-barang yang diperjual belikan pada Pasaraya I Salatiga pada umumnya mempunyai kualitas sedang kebawah. Hal ini mengakibatkan harga jual barang tersebut menjadi murah.

## 2. Sifat materi dagang

Sifat materi dagang merupakan sifat fisik yang terkandung didalamnya, meliputi:

- 1) Barang bersih hingga barang kotor.
- 2) Barang basah hingga barang kering.

- 3) Barang tidak tahan lama hingga barang tahan lama.
- 4) Barang berbau hingga barang tak berbau.
- 5) Barang cair hingga barang padat.
- 6) Barang mentah hingga barang siap saji.

Pada Pasaraya I Salatiga tidak terdapat adanya penzoningan barang. Hal ini mengakibatkan para pembeli tidak dapat memilih barang yang terbaik karena minimnya pilihan barang. Selain itu pembeli harus menempuh jalur sirkulasi yang panjang untuk mendapatkan barang yang mereka kehendaki, karena kurangnya pemusatan satu macam barang pada satu tempat.

### 3. Cara penyajian

Berdasarkan materi barang Pasaraya I Salatiga terdapat beberapa cara penyajian, yaitu:

- 1) Pedagang tetap
  - a. Penyajian dalam kotak terbuka.



Gambar 2. 1. Penyajian dalam kotak terbuka

Sumber: Observasi, 2002

- b. Penyajian barang pada meja rendah.



Gambar 2. 2. Penyajian pada meja rendah

Sumber : Observasi, 2002

c. Penyajian barang dalam almari transparan.



Gambar 2. 3. Penyajian dengan almari transparan

Sumber: Observasi, 2002

d. Barang disajikan di lantai.



Gambar 2. 4. Penyajian di lantai

Sumber: Observasi, 2002

2) Pedagang tidak tetap

a. Barang disajikan di lantai.



Gambar 2. 5. Penyajian di lantai

Sumber: Observasi, 2002

- b. Barang disajikan di kotak, almari kayu/bamboo dengan pikulan.



Gambar 2. 6. Penyajian dengan pikulan

Sumber: Observasi, 2002

- c. Barang disajikan dengan menggunakan kereta dorong.



Gambar 2. 7. Penggunaan kereta dorong

sebagai cara penyajian

Sumber: Observasi, 2002

- d. Barang disajikan dengan menggunakan kendaraan bermotor.



Gambar 2. 8. Penyajian dengan kendaraan

Sumber: Observasi, 2002

e. Barang disajikan dengan cara di gendong.



Gambar 2. 9. Penyajian dengan digendong

Sumber: Observasi, 2002

Cara penyajian diatas tidak seluruhnya akan ditampung. Pedagang yang tidak akan ditampung pada Pasaraya I adalah pedagang yang menjajakan barang dagangannya dengan digendong. Hal ini dengan pertimbangan bahwa pedagang tersebut selalu berpindah-pindah / dinamis.

Prinsip penyajian barang pada pedagang tidak tetap adalah kemudahan untuk diangkut atau dipindahkan.

## **2. 3. Tinjauan Pasaraya II Sebagai Pasar Modern**

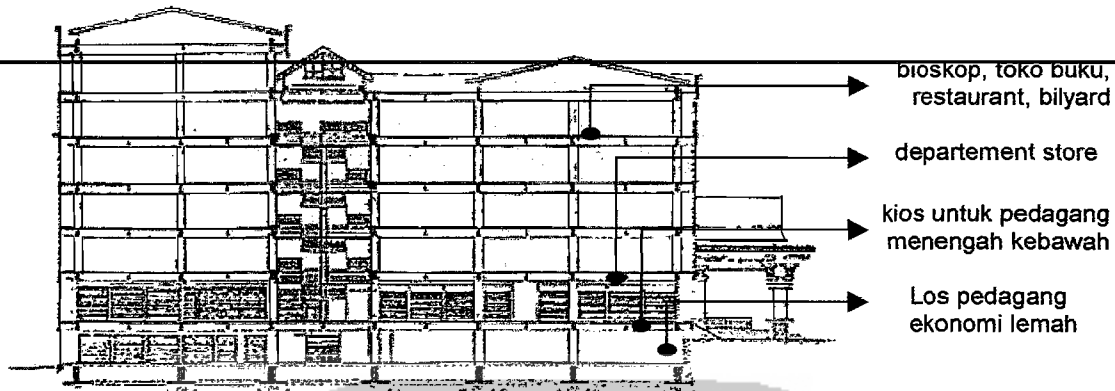
### **2. 3. 1. Karakteristik Pasaraya II Salatiga**

#### **1. Fungsi**

Pasaraya II Salatiga terdiri dari 5 lantai, dimana lantai dasar dan lantai 1 dikelola oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pengelolaan Pasar atau Dinas Pendapatan Daerah. Sedangkan lantai 2 sampai dengan lantai 5 dikelola sepenuhnya oleh PT. Matahari Mas Sejahtera.

Secara garis besar fungsi Pasaraya II per lantai adalah sebagai:

- 1) Lantai dasar, berfungsi sebagai los untuk pedagang ekonomi lemah.
- 2) Lantai 1, berfungsi sebagai toko untuk pedagang menengah ke bawah.
- 3) Lantai 2-4, berfungsi sebagai *departement store*.
- 4) Lantai 5, berfungsi sebagai bioskop, toko buku, restaurant, bilyard, dan arena bermain.



Gambar 2. 10. Fungsi Tiap Lantai pada Pasaraya II

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, \_

## 2. Skala Perdagangan

Menurut skala pelayanan Pasaraya II di kategorikan kedalam perdagangan untuk skala kota. Sedangkan berdasarkan skala kepemilikan dapat dibagi menjadi:

- 1) Perdagangan skala menengah, merupakan milik perorangan dengan barang dagangan relatif sedikit dengan komoditi barang sejenis.
- 2) Perdagangan skala kecil, merupakan milik perorangan dengan modal minimum / pedagang ekonomi lemah.

## 3. Durasi Berdagang

Waktu kegiatan yang dilaksanakan di Pasaraya II dibedakan sesuai dengan bentuk yaitu:

- 1) Pertokoan, waktu kegiatannya
  - a. 09.<sup>00</sup> - 10.<sup>00</sup> : *dropping* barang
  - b. 10.<sup>00</sup> - 19.<sup>00</sup> : proses perbelanjaan
- 2) Los, waktu kegiatannya
  - a. 09.<sup>00</sup> - 10.<sup>00</sup> : *dropping* barang
  - b. 10.<sup>00</sup> - 17.<sup>00</sup> : proses perbelanjaan

Pada dasarnya waktu yang digunakan untuk kegiatan *dropping* barang relatif jarang dan tidak setiap hari. Selain itu *droppingnya* pada saat Pasaraya II telah dibuka.

#### 4. Sistem Pelayanan

Sistem yang digunakan pada Pasaraya II terutama pada lantai dasar dan lantai 1 berupa

- 1) *Personal service*, yaitu pembeli dilayani oleh pramuniaga dari belakang counter.
- 2) *Self selection*, yaitu pembeli memilih barang kemudian memberi tahu pramuniaga untuk diberikan tanda pembelian yang sekaligus sebagai kuitansi.

#### 2. 3. 2. Kegiatan di Pasaraya II

##### 1. Pelaku

- 1) Konsumen atau pembeli.

Adalah masyarakat Salatiga dan masyarakat sekitarnya yang membutuhkan barang-barang keperluan sekunder, seperti pakaian, perhiasan, dan lain-lain. Pada Pasaraya II ini konsumen mempunyai banyak pilihan barang karena barang yang diperjual belikan sangat banyak ragamnya.

Selain itu pembeli di Pasaraya II pada saat membeli barang akan masuk langsung ke kios yang mereka tuju. Hal ini dikarenakan pola tata ruang Pasaraya II memungkinkan pembeli untuk dapat memilih barang yang mereka inginkan. Selain itu pembeli tidak perlu membawa keranjang untuk mewardahi belanjaan mereka, sehingga pola sirkulasi utama tidak terganggu.

- 2) Pedagang.

Pedagang disini merupakan penyewa atau pembeli ruangan yang disediakan oleh investor, untuk menjual barang dagangannya. Pedagang yang berada di Pasaraya II ini biasanya mempunyai modal sedang hingga besar. Para pedagang yang menempati Pasaraya II menjajakan berbagai macam barang. Akan tetapi tidak ada suatu pengelompokan / penzoningan barang dagangan, sehingga para pembeli hanya singgah pada toko yang mempunyai akses terdekat dan mudah dalam pencarian. Hal ini mengakibatkan kios-kios yang terdapat di gang-gang kecil kurang mendapatkan perhatian dari pengunjung.

### 3) Pengelola.

Pada saat sekarang ini Pasaraya II dikelola oleh Dinas Pengelolaan Pasar Salatiga. Hal ini disebabkan karena Pasaraya II masih menggunakan lantai dasar dan lantai 1 untuk pelaksanaan kegiatan jual beli. Sedangkan lantai 2 sampai lantai 5 masih kosong dan nantinya lantai-lantai tersebut akan dikelola oleh PT. Matahari Mas Sejahtera

### 4) Suplier.

Merupakan penyeter barang bagi pedagang. Supplier ini menyeter barang tidak setiap hari akan tetapi pada saat ada permintaan dari pedagang atau pada saat mereka melaksanakan promosi suatu barang.

## 2. Jenis

- 1) Kegiatan pelayanan jual beli
  - a Kegiatan penyajian barang.
  - b Kegiatan distribusi barang.
  - c Kegiatan promosi.
  - d Kegiatan penyimpanan barang.
- 2) Kegiatan pengelolaan
  - a. Kegiatan operasional.
  - b. Kegiatan manajemen.
  - c. Kegiatan *maintenance*.

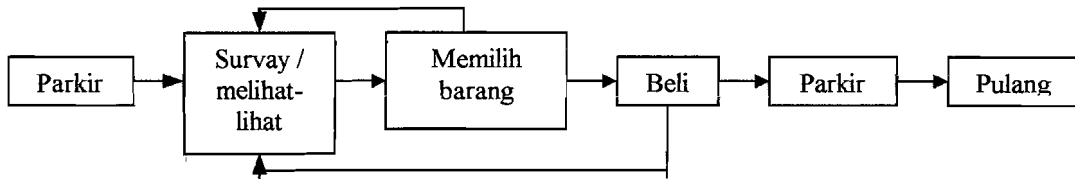
## 3. Sifat Kegiatan

Pada Pasaraya II sebagai pasar modern para pembeli yang datang selain bertujuan untuk berbelanja juga untuk melihat-lihat atau berekreasi. Oleh karena itu maka ruang yang ada pada Pasaraya II memberikan suatu tampilan yang menarik sehingga pengunjung dapat menikmati pergerakannya. Hal ini mengakibatkan pola tata ruangnya bervariasi sehingga tidak terdapat adanya kesan monoton pada setiap ruang.

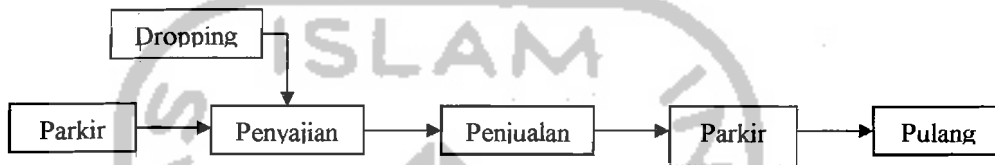


### 2. 3. 3. Pola Kegiatan

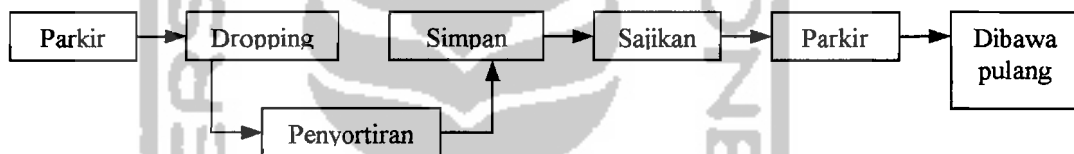
#### 1. Pergerakan pengunjung



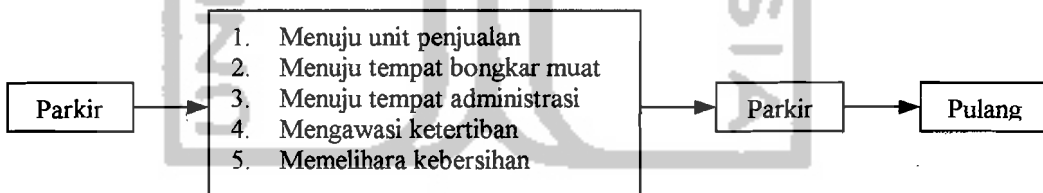
#### 2. Pergerakan pedagang



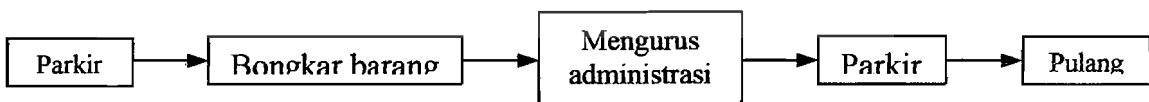
#### 3. Pergerakan barang



#### 4. Pengelola



#### 5. Supplier



### 2. 3. 4. Materi Perdagangan

#### 1. Jenis materi

##### 1) Demands goods

Barang kebutuhan sehari-hari juga tersedia di Pasaraya II. Akan tetapi barang yang diperdagangkan sudah melalui proses

penyortiran. Selain itu penyajiannya menggunakan suatu kemasan, sehingga barang dagangan terlihat lebih rapi dan bersih.

2) *Convenience goods*

Pasaraya II menjajakan barang-barang kebutuhan sehari-hari tetapi tidak pokok. seperti pakaian, perkakas rumah dan sebagainya. Barang-barang tersebut umumnya memiliki kualitas barang menengah keatas. Akan tetapi terdapat pula barang yang mempunyai kualitas menengah kebawah. Barang-barang tersebut telah melewati penyeleksian sebelum dijual.

3) *Impuls goods*

Selain itu pada Pasaraya II juga menjajakan barang-barang kebutuhan khusus, mewah, lux, yang digunakan untuk kenyamanan dan kepuasan, seperti kalung, gelang, jam tangan, sepatu dan sebagainya.

2. Sifat materi

Sifat materi merupakan sifat fisik barang, yang digolongkan menjadi:

- 1) Bersih, baik barang maupun kemasannya.
- 2) Tidak berbau.
- 3) Padat, Paling tidak wadah luarnya.
- 4) Kering, sedangkan yang basah dilakukan pengemasan khusus.
- 5) Tahan lama [ tidak mudah busuk ].

3. Cara penyajian

Beberapa kemungkinan penyajian barang sebagai berikut:

- 1) *Table fixture* : bentuk meja yang menerus.
- 2) *Counter fixture* : bentuk almari rendah.
- 3) *Cases fixture* : bentuk almari transparan.
- 4) *Box fixture* : kotak-kotak terbuka.
- 5) *Back fixture* : rak / almari terbuka yang sekaligus sebagai penyimpanan.
- 6) *Hanging case* : lemari penggantung.
- 7) Etalase.

Tidak semua bentuk penyajian diatas digunakan pada setiap toko di Pasaraya II, hanya beberapa bagian yang sesuai dengan barang yang dijual dan disusun berdasarkan susunan yang dikehendaki.

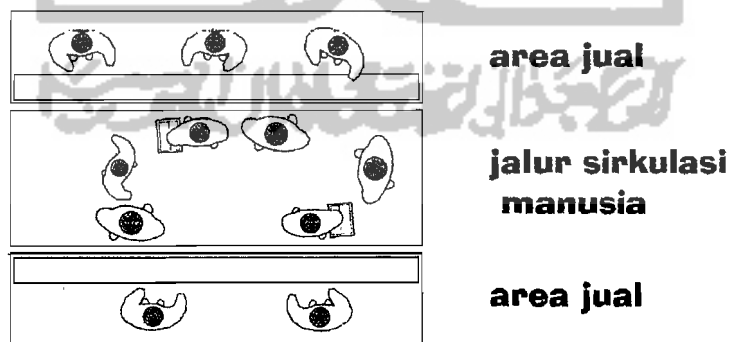
## 2. 4. Kajian Tentang Pola dan Jalur Sirkulasi

### 2. 4. 1. Pola dan jalur sirkulasi pasar tradisional Salatiga

#### 1. Hubungan sirkulasi antara orang dengan orang.

Pola sirkulasi pada pasar tradisional Salatiga sangat dipengaruhi oleh adanya karakteristik dari pembeli. Umumnya pembeli pada pasar tradisional hanya bertujuan untuk berbelanja sehingga berpengaruh terhadap bentuk ruang yang menjadi bentuk los memanjang. Oleh karena itu maka pola sirkulasi pada pasar tradisional berbentuk grid.

Pola sirkulasi ini apabila dibandingkan dengan Pasaraya II sangat berbeda. Perbedaan itu terutama kepada proses jual belinya. Pada Pasaraya I pembeli dan pedagang dalam melaksanakan kegiatan jual belinya dibatasi oleh meja saji. Oleh karena itu para pembeli hanya dapat berdiri saja di pinggir los yang memanjang. Hal ini mengakibatkan jalur sirkulasi menjadi semakin padat karena pembeli melaksanakan suatu proses tawar menawar sebelum membeli barang dan ini membutuhkan waktu. Sedangkan pada Pasaraya II pembeli dapat masuk kedalam area jual sehingga jalur sirkulasi utama tidak terganggu oleh adanya kegiatan jual beli.

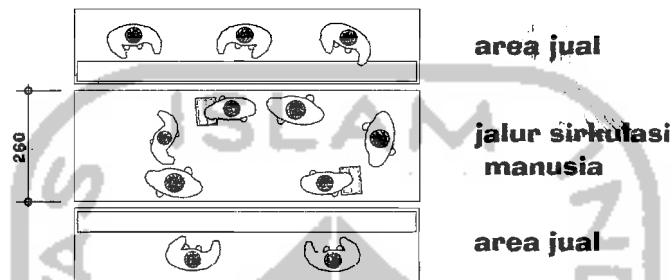


Gambar 2. 11. Situasi jalur sirkulasi pasar tradisional

Sumber: Observasi, 2002

Keadaan seperti itu kurang ideal karena pembeli merasa tidak bebas dalam melaksanakan kegiatan berbelanja. Untuk itu maka perlu adanya suatu

pengolahan jalur sirkulasi yang berkaitan dengan dimensi jalur sirkulasi. Pengolahan dimensi sirkulasi itu diasumsikan untuk menampung 3 orang, sehingga pergerakan manusia dapat lebih lancar. Selain itu juga dengan pertimbangan aspek transaksi sehingga dengan adanya pengolahan dimensi jalur sirkulasi ini pembeli dapat melaksanakan transaksinya tanpa harus mengganggu pengguna sirkulasi yang lainnya.



Gambar 2. 12. Hubungan sirkulasi antar manusia  
Sumber: Analisa, 2002

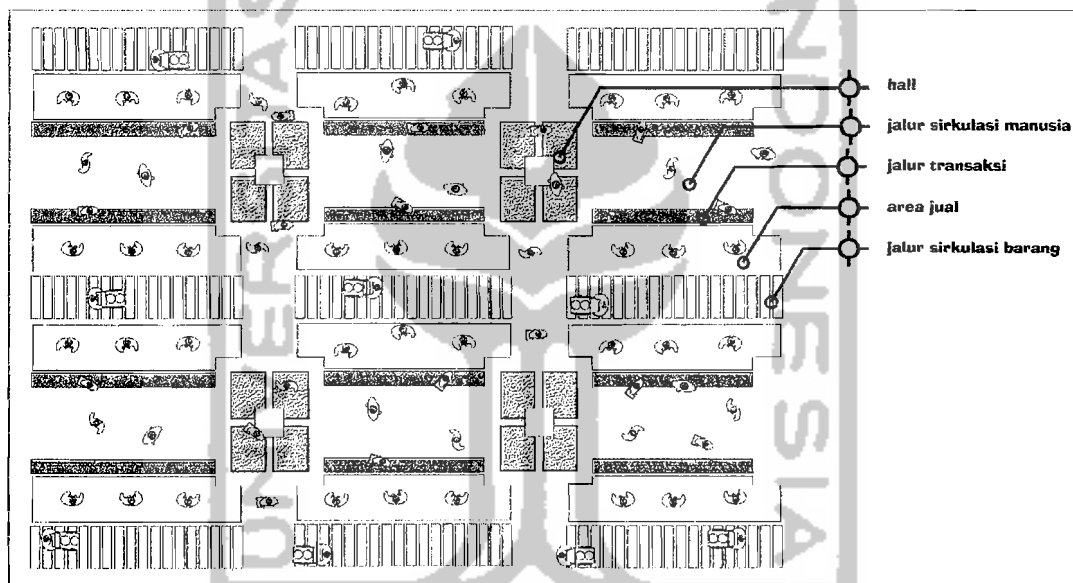
## 2. Hubungan sirkulasi antara orang dengan barang

Distribusi barang merupakan usaha mensuply barang dagangan dari tempat pembongkaran barang ke masing-masing tempat penjualan. Pada Pasaraya I distribusi barang tidak mempunyai jalur tersendiri. Sehingga pendistribusian barang ke masing-masing tempat jual mengganggu pengguna lain jalur tersebut. Hal ini disebabkan karena jalur sirkulasi tersebut sebenarnya hanya dipergunakan bagi jalur sirkulasi manusia saja dan tidak untuk digabungkan dengan jalur sirkulasi barang.



Gambar 2. 13. Jalur barang yang menyatu dengan jalur manusia  
Sumber: Observasi, 2002

Keadaan yang demikian ini kurang ideal bagi sirkulasi manusia. Hal ini terjadi karena terjadi *crossing* antara barang yang akan didistribusikan dengan manusia. Sehingga perlu untuk menciptakan sirkulasi yang ideal yaitu menghindari terjadinya *crossing* antara pengguna jalur sirkulasi. Oleh karena itu perlu adanya suatu wadah tersendiri untuk digunakan oleh satu macam pengguna saja. Dalam hal ini untuk menghindari *crossing* antara sirkulasi barang dan sirkulasi manusia maka masing-masing perlu diberikan suatu jalur tersendiri. Sehingga dengan adanya pembagian jalur sirkulasi tersebut maka keberadaannya masing-masing tidak akan saling mengganggu satu dengan yang lainnya.



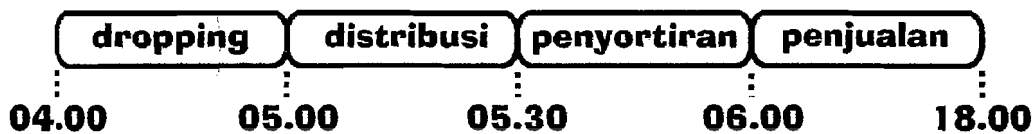
Gambar 2. 14. Alternatif pemecahan masalah percampuran sirkulasi

Sumber: Analisa, 2002

Pada gambar diatas diperlihatkan adanya hubungan antara sirkulasi barang dan sirkulasi manusia, baik itu pedagang maupun pembeli. Pada pola tersebut terdapat hall-hall kecil sebagai pertemuan atau simpul pada setiap persimpangan yang terjadi. Hall ini akan berfungsi sebagai pemikat para pembeli agar mereka tidak memasuki jalur sirkulasi barang. Selain itu intensitas sirkulasi distribusi barang pada Pasaraya I relatif sedikit sehingga *crossing* antara manusia dengan distribusi barang dapat diminimalkan.

Alternatif lain yang dapat digunakan sebagai pemecah masalah adalah dengan menggunakan pembagian waktu penggunaan. Pelaksanaan *dropping*

barang dan pendistribusian dilakukan pada waktu pasar masih sepi pengunjung atau pada saat pasar belum banyak melaksanakan aktifitasnya. Oleh karena itu sirkulasi pendistribusian barang tidak akan mengganggu jalannya sirkulasi manusia.

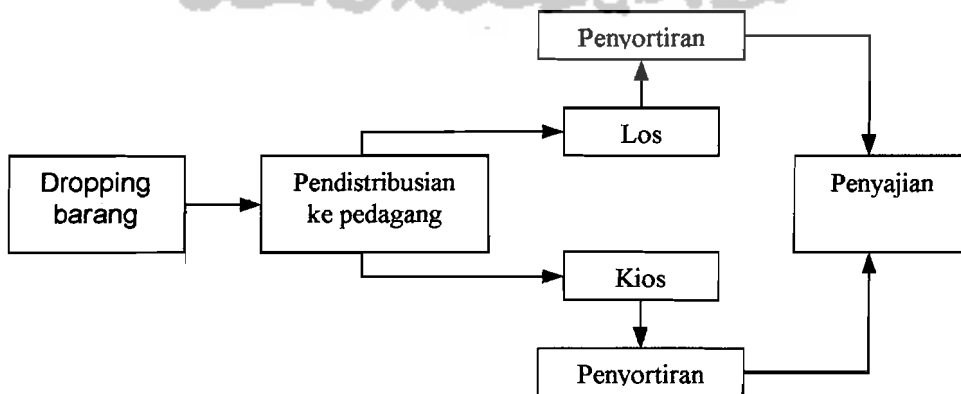


Gambar 2. 15. Alternatif pemecahan masalah dengan sistem *shifting*  
 Sumber: Analisa, 2002

### 3. Sirkulasi barang

Jalur sirkulasi barang pada Pasaraya I berawal dari dari tempat pembongkaran barang yang terletak di sekitar pasar. Kemudian barang-barang tersebut didistribusikan ke pedagang-pedagang yang membutuhkannya. Jalur sirkulasi distribusi barang berbagi dengan jalur sirkulasi manusia. Barang-barang yang telah didistribusikan tersebut kemudian ada yang langsung disajikan untuk diperjual belikan dan ada pula yang disortir terlebih dahulu baru kemudian di sajikan.

Proses pendistribusian ini hendaknya tidak mengganggu pengguna jalur lainnya, yaitu sirkulasi manusia. Oleh karena itu maka perlu adanya suatu pengelolaan terhadap masalah ini. Salah satunya adalah dengan menggunakan sistem *shifting*. Dimana waktu bongkar barang hingga pendistribusiannya dilaksanakan sebelum kegiatan perdagangan dimulai.

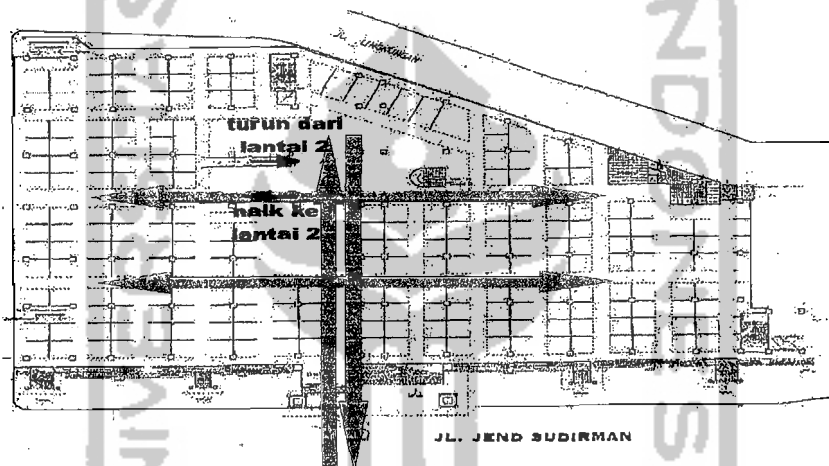


Gambar 2. 16. Pola sirkulasi barang  
 Sumber: Analisa, 2002

## 2. 4. 2. Pola dan Jalur Sirkulasi Pasaraya II Sebagai Pasar Modern

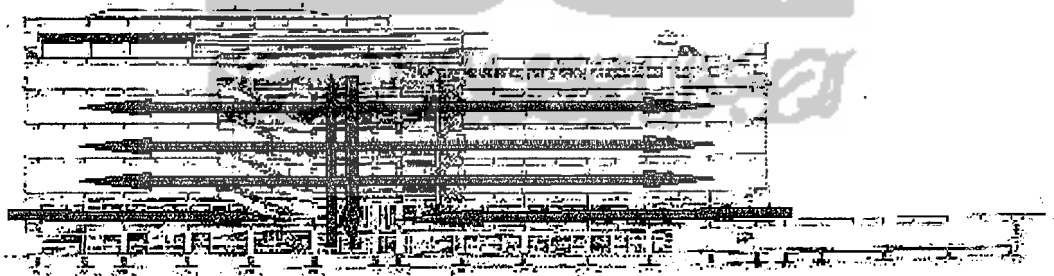
### 1. Hubungan antara orang dengan orang

Pola sirkulasi pada Pasaraya II sebagai pasar modern dipengaruhi oleh karakteristik dari pembeli yang selain berbelanja juga ingin melakukan kegiatan rekreasi. Oleh karena itu maka pola sirkulasi yang terjadi pada Pasaraya II adalah menggunakan perpaduan pola radial pada hall lantai dasar dan pola linear pada unit dagang. Kemudian pada lantai atas pola sirkulasi mengitari suatu void yang terdapat di atas hall. Pola sirkulasi manusia secara vertikal yang menghubungkan antar lantai menggunakan suatu tangga yang berada di tempat-tempat strategis, seperti pada tengah bangunan.



Gambar 2. 17. Pola sirkulasi horisontal Pasaraya II

Sumber: Observasi, 2002



Gambar 2. 18. Pola sirkulasi Pasaraya II

Sumber: Observasi, 2002

Sedangkan pembeli pada saat melaksanakan kegiatan mencari hingga pembelian barang menggunakan area jual pedagang. Hal ini memberikan dampak positif bagi jalur sirkulasi horisontal bangunan. Dampak positif ini timbul karena pembeli tidak menggunakan jalur sirkulasi untuk melaksanakan

kegiatannya. Akan tetapi pembeli dapat langsung masuk ke masing-masing kios dan memilih barang yang mereka inginkan. Selain itu jalur sirkulasi yang ada relatif lebar sehingga pengunjung tidak perlu berdesak-desakan untuk berjalan.

Pola sirkulasi ini sudah ideal karena pelaksanaan kegiatan jual beli tidak mengganggu aktifitas pergerakan yang lainnya. Hal ini terjadi karena kegiatan jual beli berlangsung di dalam ruang jual sehingga pembeli dapat dengan leluasa dan tanpa tergesa-gesa dalam memilih barang yang mereka kehendaki.

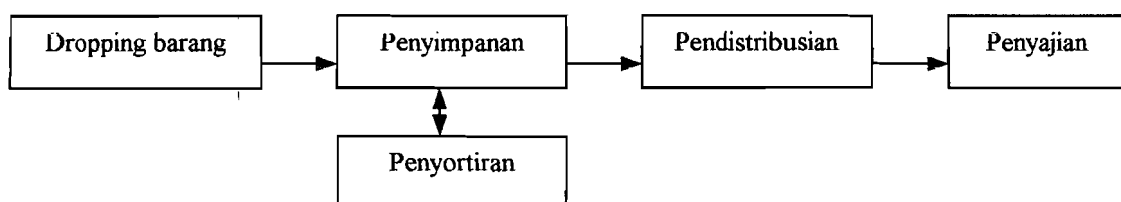
## 2. Hubungan sirkulasi antara orang dengan barang

Pola sirkulasi yang ada pada Pasaraya II telah memisahkan antara pendistribusian barang dengan sirkulasi manusia. Pemisahan ini menggunakan sistem waktu / *shifting*. Pendistribusian barang ke kios-kios dilakukan pada saat kegiatan di Pasaraya II belum dimulai, sehingga proses pendistribusian barang tidak mengganggu jalur sirkulasi manusia.

Oleh karena itu pola sirkulasi yang demikian ini dapat dianalogikan kepada Pasaraya I sebagai pasar tradisional. Sehingga keselarasan antara Pasaraya I, sebagai pasar tradisional dan Pasaraya II, sebagai pasar modern dapat tercapai.

## 3. Sirkulasi barang

Jalur sirkulasi barang yang terjadi pada Pasaraya II berawal dari tempat pembongkaran barang yang kemudian akan didistribusikan ke kios-kios. Sebelum pendistribusian biasanya barang-barang tersebut akan disimpan terlebih dahulu di gudang untuk kemudian dilakukan penyortiran barang. Dengan adanya penyortiran barang ini maka kualitas barang yang tersajikan pada Pasaraya II tetap terjaga.



Gambar 2. 19. Pola sirkulasi barang Pasaraya II

Sumber: Analisa, 2002



---

## **2. 5. Kajian tentang Tata Ruang**

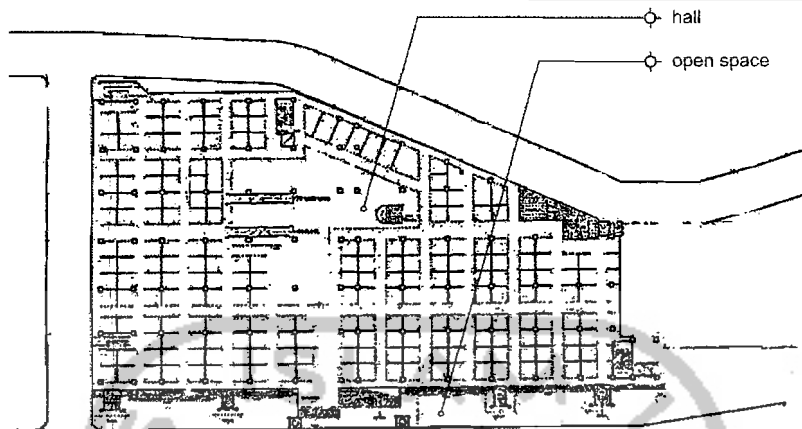
### **2. 5. 1. Tata Ruang Pasar Tradisional Salatiga**

Pola tata ruang pada Pasaraya I sangat dipengaruhi oleh pola pergerakan pembeli yang hanya tertuju untuk membeli barang. Selain itu juga pembeli menghendaki kemudahan dalam pencapaian dan pencarian barang yang mereka kehendaki. Oleh karena itu maka tata ruang pada pasar tradisional berbentuk los-los yang memanjang. Aspek efisiensi ruang dan aspek ekonomis juga mempengaruhi bentuk tata ruang. Hal ini dikarenakan bangunan pasar merupakan bangunan komersial sehingga ruangan yang ada sedapat mungkin menghasilkan keuntungan bagi penggunanya [pedagang]. Dan juga penghuni pasar merupakan masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi menengah kebawah sehingga penataan ruang tidak banyak mengalami pengolahan, baik itu ruang maupun ornamen pembentuk ruang.

Karakteristik ruang pada pasar tradisional pada umumnya menggunakan los-los memanjang tanpa menggunakan dinding masif sebagai penyekat, dan hanya menggunakan dinding partisi yang ringan, seperti papan sebagai pembatas antar ruang jual. Los-los tersebut diletakkan secara berderet dan mempunyai jarak dan ukuran yang sama. Ruang-ruang yang digunakan sebagai tempat untuk area jual mempunyai besaran ruang yang sama dan tidak banyak menggunakan variasi. Ruang penjualan dibatasi oleh sirkulasi yang menghubungkan antar bagian bangunan. Selain itu ketinggian lantai antara ruang penjualan dengan ruang sirkulasi terdapat perbedaan ketinggian, dimana ruang penjualan lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan ruang sirkulasi. Hal ini menegaskan bentuk pola ruang pada pasar tradisional di Salatiga.

Perbedaan ketinggian lantai yang terjadi pada Pasaraya I ini hendaknya juga dapat digunakan sebagai pemisah atau pembeda antara jalur sirkulasi dengan jalur transaksi, sehingga keberadaan kegiatan transaksi tidak mengganggu jalur sirkulasi utama pada pasar tersebut.

## 2. 5. 2. Tata Ruang Pasaraya II Sebagai Pasar Modern



Gambar 2. 20. Tata ruang lantai 1 Pasaraya II Salatiga

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Salatiga

Gambar diatas menjelaskan tentang:

1. Pola tata ruang terbentuk akibat pola pergerakan pembeli yang selain bertujuan untuk berbelanja juga untuk berekreasi.
2. Penggunaan *open space* sebagai tempat interaksi dan berkumpulnya pengunjung untuk menuju atau masuk bangunan. Pada Pasaraya II Salatiga *open space* ini digunakan sebagai tempat parkir kendaraan dan bahkan digunakan sebagai tempat berjualan bagi pedagang kaki lima. Hal ini terjadi karena keterbatasan lahan yang tersisa untuk diadakan suatu ruang interaksi. Selain itu *entrance* utama bangunan terletak pada bagian ini sehingga pergerakan berawal dari bagian ini.
3. Gubahan massa masih menggunakan bentuk segi empat dan tidak ada pengolahan bentuk. Hal ini terjadi karena Pasaraya II mengoptimalkan kondisi lahan yang ada.
4. Pengelompokkan berdasarkan fungsi kegiatan utama, penunjang, servis. Akan tetapi pada Pasaraya II ini tidak terdapat adanya penzoningan barang dagangan. Oleh karena itu meskipun telah terdapat adanya pengelompokan berdasarkan

---

fungsi, pengelompokan menurut jenis barang dagangan juga harus diperhatikan agar pembeli dapat dengan mudah mencari barang yang mereka butuhkan.

---

5. Penataan ruang lantai 1 dan lantai dasar sebagai toko dan los dengan bentuk segi empat dengan bentuk pengulangan. Bentuk ruang yang demikian ini terkesan monoton. Selain itu ruang-ruang yang terletak pada jalur-jalur yang lebih kecil kurang mendapatkan perhatian dari pembeli, sehingga barang dagangan mereka menjadi kurang laku. Oleh karena itu maka perlu suatu penataan kembali ruang agar terjadi pemerataan daya jual antara pedagang satu dengan yang lainnya. Salah satu caranya yaitu dengan pembentukan hall-hall sebagai penghubung jalur sirkulasi.

6. Modul pertokoan untuk<sup>32</sup>:

- 1) Kios 3 x 3 sebanyak 242 buah
- 2) Los sebanyak 50 buah.

## 2. 6. Kajian *Entrance* Bangunan

Site Pasaraya I dan Pasaraya II terletak pada lokasi yang sangat strategis, sehingga akan dapat menguntungkan bagi pusat perbelanjaan tersebut. Bila ditinjau dari berbagai faktor yang dapat dijadikan pertimbangan, maka site ini sangat cocok untuk dikembangkan menjadi pusat perbelanjaan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

### 1. Pencapaian

Kemudahan pencapaian menuju lokasi Pasaraya I maupun Pasaraya II merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini akan menarik banyak konsumen untuk berbelanja di tempat itu. Faktor pencapaian yang mudah didukung oleh adanya kelancaran arus lalu lintas, kemudahan dalam transportasi pribadi, adanya pendistribusian bagi pejalan kaki. Dengan begitu pencapaian kelokasi dapat lebih mudah, aman dan lancar.

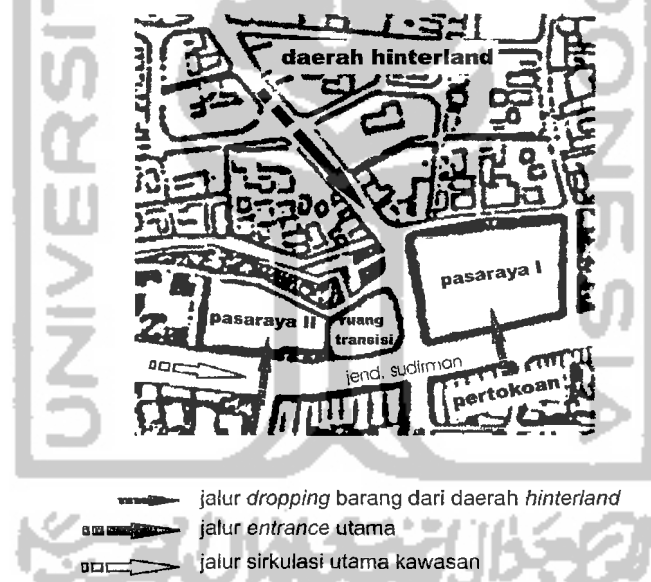
Pencapaian menuju Pasaraya I dan Pasaraya II dapat dicapai dari jalan Jend. Sudirman dan jalan T. M. Pahlawan. Kedua jalan ini menghubungkan antara pusat kota dengan daerah-daerah di sekitarnya. Dimana jalan Jend.

---

<sup>32</sup> Dinas Pengelolaan Pasar, \_

Sudirman merupakan jalan kolektor primer yang menjadi sumbu bagi sistem jaringan jalan di wilayah Salatiga. Oleh karena itu maka jalan ini lebih dikenal<sup>33</sup> sebagai pusat kota, sehingga sepanjang jalan ini terdapat banyak pertokoan yang mendukung keberadaannya sebagai kawasan perdagangan. Hal ini mengakibatkan jalan ini digunakan sebagai jalur *entrance* utama bagi kawasan perdagangan tersebut.

Jalan T. M. Pahlawan merupakan jalan kolektor sekunder, sehingga jalan ini relatif sepi dari kendaraan. Selain itu Pasaraya I dan Pasaraya II terletak pada jalan ini sehingga pengguna jalan merasa enggan untuk menggunakan jalan ini untuk sekedar lewat. Hal ini diakibatkan sering terjadinya kemacetan pada jalan ini yang diakibatkan oleh adanya pasar ini. Oleh karena itu maka jalan ini digunakan sebagai jalur *dropping* barang dari daerah *hinterland*.



Gambar 2. 21. Entrance

Sumber: Analisa, 2002

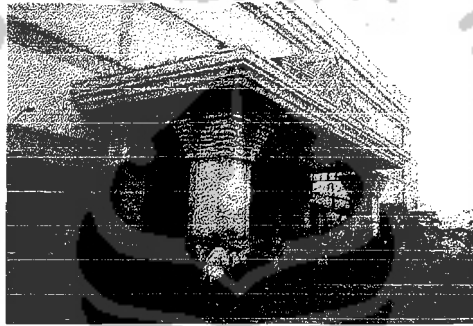
Oleh karena permasalahan pada tugas akhir ini adalah penyelarasan antara Pasaraya I dan Pasaraya II maka lokasi *entrance* sangat berpengaruh dalam penciptaan keselarasan ini. Selain itu ruang yang terletak diantara Pasaraya I dan Pasaraya II akan menjadi pusat pertemuan pergerakan bagi kedua bangunan ini. Sehingga untuk menciptakan keselarasan pergerakan



maka perletakkan *main entrance* hendaknya terletak pada daerah ini. Hal ini akan memperkuat posisi ruang transisi yang terletak diantara dua bangunan itu.

Pada umumnya pencapaian bangunan terdapat beberapa macam yaitu pencapaian secara langsung, pencapaian tersamar, dan pencapaian memutar.

Pada Pasaraya II pencapaian bangunan secara langsung. Hal ini terjadi karena terbatasnya lahan serta posisi sirkulasi utama yaitu jalan Jend. Sudirman terletak sangat dekat dengan bangunan. Sehingga *entrance* bangunan hanya dapat secara langsung.



Gambar 2. 22. *Entrance* bangunan Pasaraya II secara langsung

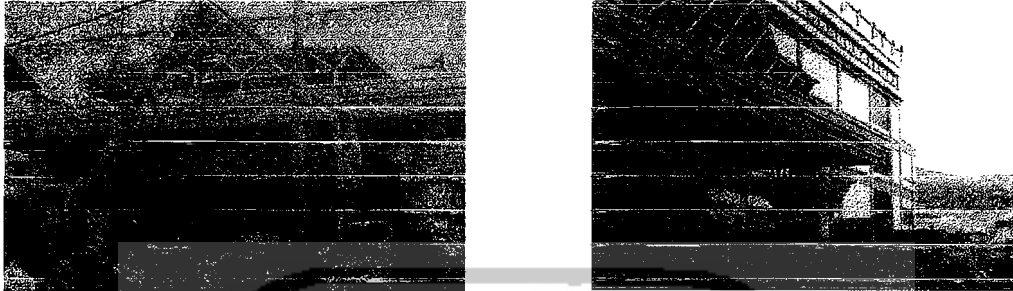
Sumber: Observasi, 2002

Untuk memperoleh suatu keselarasan pergerakan dan penampilan maka pencapaian utama masing-masing bangunan harus sama, maksudnya sama bentuk, arah pencapaian, dan mempunyai bobot yang sama. Yaitu dengan cara membuat perbedaan tinggi lantai atau dengan mendirikan sebuah bidang nyata atau tersamar sebagai tanda yang tegak lurus pada jalur pencapaian. Selain itu untuk mempertegas fungsi sebagai *entrance* dari suatu bangunan maka perletakkan pintu masuk dapat dipusatkan dibidang depan sebuah bangunan dan menciptakan keadaan simetris.

Pengertian sebuah pintu masuk hendaknya dapat diperkuat kesannya dengan cara antara lain:

- 1) Dibuat lebih rendah, lebih tinggi, lebih lebar, atau lebih sempit dari yang seharusnya tergantung fungsinya. Seperti terlihat pada *gambar 16*, dimana *entrance* Pasaraya II menggunakan ketinggian lantai sebagai penguat *entrance*.
- 2) Dibuat sangat curam atau berliku-liku untuk permainan estetika.

3) Bukaan diperindah dengan ornamen atau tambahan-tambahan dekoratif



Gambar 2. 23. Penggunaan ornamen dekorasi pada entrance Pasaraya II

Sumber: Observasi,2002

- 4) Pintu masuk dapat dibuat tersamar atau sebaliknya jelas dan nyata serta ada pengarahnya jika bangunannya adalah umum dll. Pada gambar 19 terlihat bahwa entrance Pasaraya II tampak jelas. Hal ini disebabkan karena entrancenya menggunakan suatu massa yang besar.

## 2. Sirkulasi

Sirkulasi akan mendukung bagi kemudahan pencapaian kelokasi, baik itu sirkulasi kendaraan ataupun sirkulasi manusia. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi jalan yang ada, keramaian arus lalu lintas yang terjadi, sehingga konsumen bisa lebih mudah dalam pencapaian ke lokasi, karena adanya keamanan dan kelancaran sirkulasi.

Sirkulasi yang terjadi pada kawasan tersebut sudah tertata dengan baik. Hal ini terjadi karena lokasi ini telah mempunyai pembedaan antara jalur sirkulasi manusia dengan kendaraan. Sehingga masing-masing pengguna tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya.

Akan tetapi pada Pasaraya II sirkulasi kendaraan yang keluar masuk mengganggu arus lalu lintas yang ada. Oleh karena itu perlu adanya suatu wadah khusus sehingga keberadaannya tidak menyebabkan *crossing* dengan jalur lalu lintas sekitarnya. Wadah ini hendaknya diletakkan menjadi satu kesatuan dengan bangunan.

## 2. 7. Kajian Bentuk Bangunan Sekitar

Pasaraya I dan Pasaraya II terletak di jalan Jend. Sudirman yang merupakan kawasan perdagangan dan perniagaan kota Salatiga. Karakteristik koridor jalan Jend. Sudirman sebagai pusat konsentrasi pusat perbelanjaan dan pasar tradisional telah ditingkatkan dan dikembangkan dengan pembangunan beberapa fasilitas pasaraya. Hal ini memperkuat dalam pembentukan tata ruang dan lingkungan sebagai pusat berbelanja<sup>34</sup>.

Keberadaan Pasaraya I dan Pasaraya II ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan jalan Jend. Sudirman. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak pertokoan yang tersebar di sepanjang jalan tersebut.

Kajian mengenai wujud bangunan, fasade, serta elemen estetika bangunan, akan didasarkan pada kebutuhan penampilan suatu pusat perbelanjaan di Salatiga yang mempunyai keseimbangan. Keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan antara pola dan corak penampilan bangunan yang menekankan aspek promosi dengan aspek yang menekankan kepada bentuk kontekstual bangunan-bangunan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar bentuk / fasade yang akan terjadi merupakan bentuk kontekstual dari bangunan perdagangan.

Pola dan karakter penampilan visual dari bangunan-bangunan sepanjang jalan Jend. Sudirman antara lain sebagai berikut:

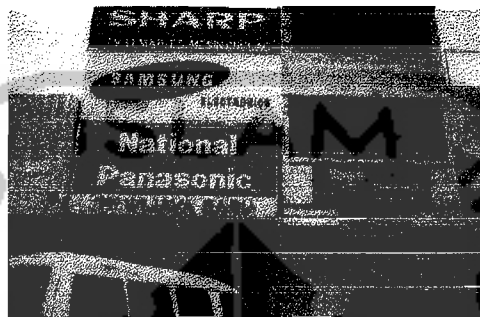
1. Wujud bangunan terdiri dari bagian atap, dinding, dan bidang dasar. Bagian atap menggunakan perpaduan antara atap datar dan atap kuda-kuda. Bagian atap ini dalam penampilannya sering kali tidak terungkap dengan jelas.
2. Fasade bangunan didominasi oleh penampilan sarana promosi.
3. Elemen-elemen estetika bangunan merupakan unsur dekoratif yang menekankan kepada aspek-aspek promosi.
4. Pola wujud bangunan tidak mempunyai pola tertentu.

---

<sup>34</sup> RUTRK, 1996

5. Adanya kesimetrisan pada bangunan yang timbul pada ketinggian atap dari lantai.

6. Penggunaan bentuk geometris sederhana seperti segi empat yang berulang sebagai pola pembentuk fasade bangunan serta sebagai ornamen tampak.

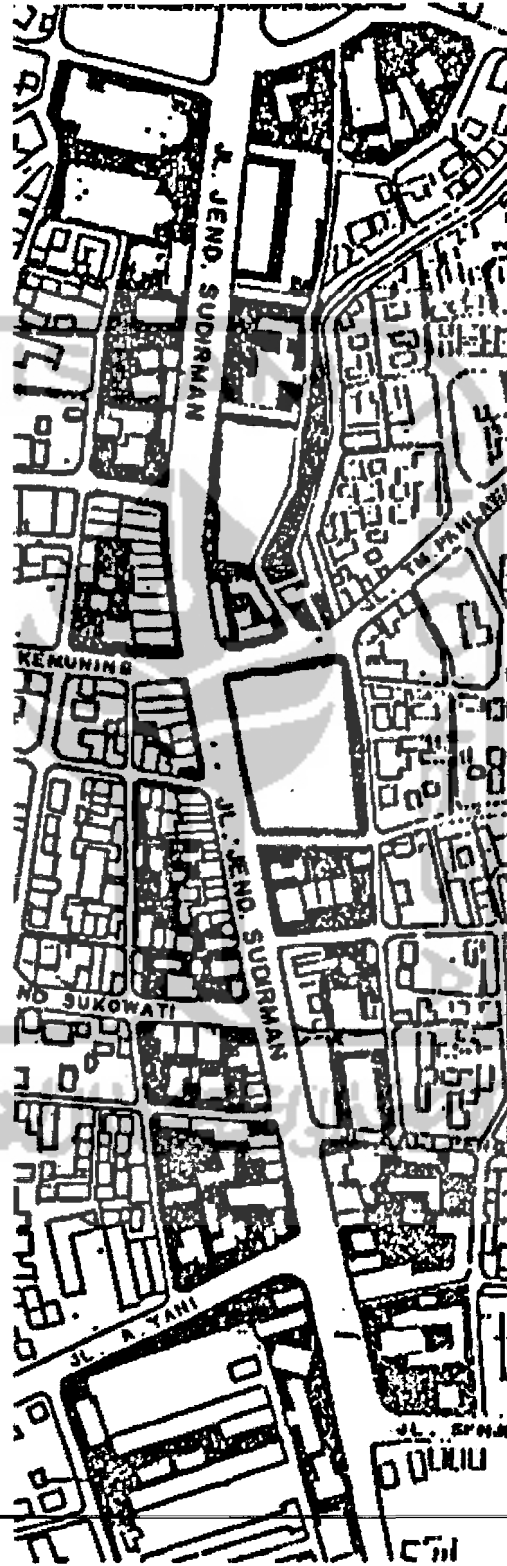


Gambar 2. 24. Salah satu fasade bangunan di kawasan Jend. Sudirman  
Sumber: Observasi, 2002

Bentuk penampilan bangunan bangunan sekitar Pasaraya I dan Pasaraya II pada umumnya menggunakan *billboard* sebagai penanda bangunan. Penampilan tiap bangunan pada jalan Jend. Sudirman jarang yang menggunakan permainan *fasade* sehingga bangunan yang terdapat di sana terkesan monoton. Selain itu tidak terdapat adanya suatu ikatan *fasade* antar bangunan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu *headline* untuk *fasade* di sepanjang jalan Jend. Sudirman ini. Bentuk pola tata ruang tiap bangunan toko menggunakan pola linear sesuai dengan bentuk site. Hal ini terjadi karena keterbatasan lahan yang mereka miliki.

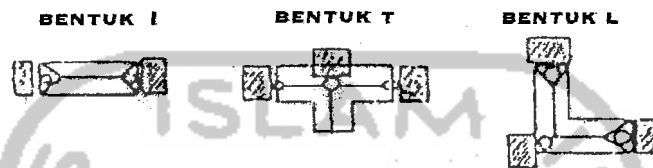


Gambar 2. 25. Bentuk Gubahan Massa Jalan Jend. Sudirman  
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Salatiga, \_



## 2. 8. Kajian Bentuk dan Komposisi Massa Pasaraya II

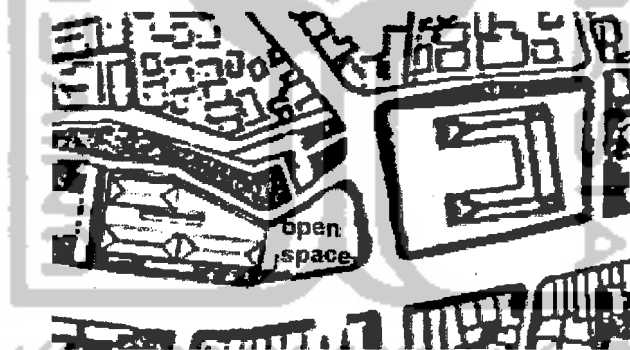
Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi sukses tidaknya suatu sarana perbelanjaan adalah tata letak dan dimensi shopping mall. Pada umumnya pola tata letak ruang / bentuk bangunan menggunakan bentukan huruf *I*, *T*, dan *L*<sup>35</sup>. Hal ini sesuai dengan karakteristik pengunjung yang umumnya ingin mudah menemukan toko / tempat yang ditujunya.



Gambar 2. 26. Bentuk umum shopping center

Sumber: Joseph de Chiara, 1990

Pasaraya II Salatiga sebagai salah satu pusat perbelanjaan modern di Salatiga menggunakan konfigurasi bentuk berdasarkan bentuk site dan jaringan jalur transportasi disekitarnya.



Gambar 2. 27. Alternatif bentuk massa

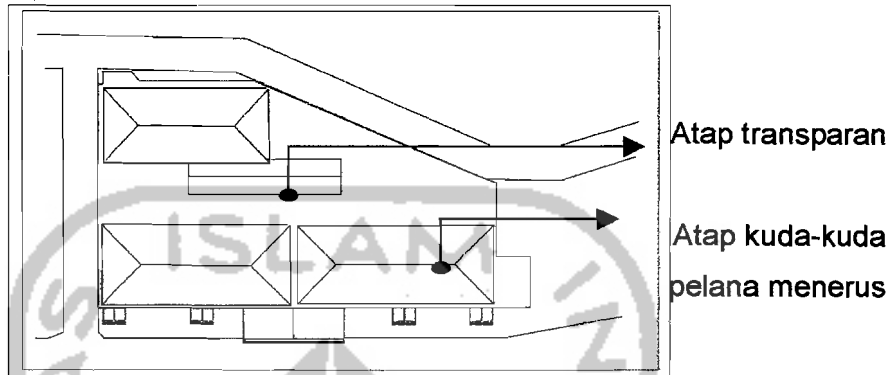
Sumber: Analisa, 2002

Keberadaan open space yang terletak diantara bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II ini dapat memperkuat hubungan ruang antara keduanya yang memiliki perbedaan fungsi. Selain itu keberadaan *open space* ini sebagai ruang transisi dari Pasaraya I ke Pasaraya II atau sebaliknya. Sehingga dengan adanya *open space* ini maka akan memperkuat keselarasan antara Pasar tradisional dengan pasar modern.

Penampilan bangunan Pasaraya II mempunyai karakteristik:

<sup>35</sup> Frics, Northen and Haskoll, 1977

1. Menyerap pola wujud bangunan yang memberikan kesan atap, bidang permukaan dinding dan bidang dasar yang diangkat. Pada Pasaraya II menggunakan bentuk atap gabungan, yaitu atap datar dan atap kuda-kuda. Atap kuda-kuda transparan ini digunakan diatas void.

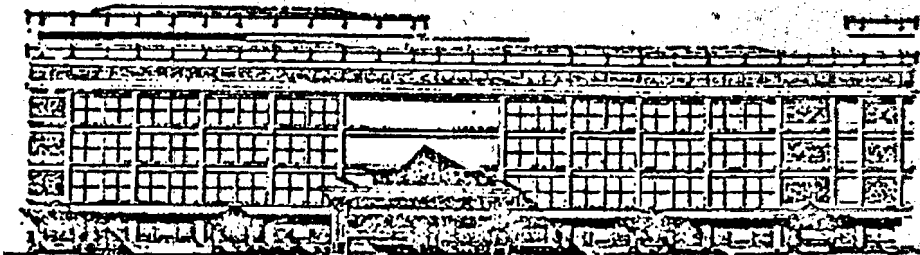


Gambar 2. 28. Bentuk atap Pasaraya II Salaiga

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Salatiga, \_

2. Menyerap pola simetris bangunan sekitar pada bangunan Pasaraya II.

3. Adanya penyerapan pengulangan bentuk-bentuk bidang bukaan, atap, struktur dan ornamen. Pengulangan ornamen tampak pada bangunan sekitar yang menggunakan bentuk geometris sederhana terlihat pada fasade Pasaraya II yang menggunakan **segiempat dengan perulangan**. Dimana pada setiap bagian segiempat tersebut terdapat suatu pola yang terbentuk karena adanya segiempat yang lebih kecil ukurannya. Sehingga terbentuk pola grid. Oleh karena itu maka sebagai usaha untuk menciptakan keselarasan penampilan antara Pasaraya I dan Pasaraya II maka elemen segiempat dengan pola gridnya ini dapat digunakan sebagai elemen pembentuk *fasade* pada Pasaraya I.



Gambar 2. 29. Tampak Pasaraya II Salatiga

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Salatiga, \_

4. Elemen-elemen estetika bangunan diorientasikan kepada promosi.

Penggunaan elemen tampak sebagai media promosi hendaknya dapat menyatu sebagai elemen pembentuk tampak / ornamen tampak.

5. Pada *fasade* Pasaraya II terdapat adanya pintu *entrance*. Pintu ini dipertegas keberadaannya dengan menggunakan pengolahan bentuk segiempat dan segitiga. Bahan yang digunakan sebagai pembentuk adalah metal, mika , dan beton.

6. Bahan pembentuk *fasade* pada umumnya menggunakan perpaduan antara dinding masif, mika, metal, serta kaca.

Bangunan Pasaraya II terlihat berbeda dengan bangunan sekitar. Hal ini terjadi karena Pasaraya II merupakan bangunan dengan ketinggian paling tinggi di jalan Jend. Sudirman. Selain itu *fasade* bangunan mengalami banyak pengolahan, sehingga kesan sebagai pusat perbelanjaan modern tampak jelas.

## 2. 9. Persoalan – Persoalan Desain

Sebagai usaha untuk menciptakan keselarasan antara Pasaraya I dan Pasaraya II, yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Dimana karakteristik tersebut antara lain:

### 1. Lingkup pasar tradisional Salatiga

- 1) Pasaraya I merupakan pasar tradisional karena menjual barang-barang umum atau lebih dari satu macam jenis dagangan secara berimbang. Bahan yang diperjual belikan minimal berupa bahan kebutuhan sehari-hari.
- 2) Merupakan pasar dengan skala pelayanan regional karena memberikan pelayanan antar kota atau daerah pendukung. Selain itu lokasi Pasaraya I terletak pada jalan Jend. Sudirman yang merupakan salah satu jalan kolektor primer.
- 3) Pasaraya I selain menjual kebutuhan sehari-hari [demand goods] juga menjual barang-barang kebutuhan sekunder [convenience goods].
- 4) Pengguna Pasaraya I adalah pembeli / konsumen dan juga pedagang. Pedagang yang terdapat di pasar tersebut di bagi menjadi

---

2 yaitu pedagang tetap dan pedagang tidak tetap. Umumnya pedagang Pasaraya I merupakan pedagang menengah kebawah atau dengan kata lain memiliki modal yang kecil.

- 5) Waktu kegiatan yaitu pada pukul:
  - a. Jam 04.<sup>00</sup> - 05.<sup>00</sup> : *dropping* barang
  - b. Jam 05.<sup>00</sup> - 05.<sup>30</sup> : pendistribusian barang ke para pedagang
  - c. Jam 05.<sup>30</sup> - 06.<sup>00</sup> : penyortiran
  - d. Jam 06.<sup>00</sup> - 18.<sup>00</sup> : proses perdagangan
- 6) Barang-barang yang diperjual belikan umumnya disajikan apa adanya.
- 7) Pembeli pada Pasaraya I mempunyai karakteristik yaitu hanya ingin membeli barang, tanpa ada rasa ingin berekreasi. Selain itu para pembeli juga menghendaki kemudahan dalam mencari barang. Hal ini nantinya akan berpengaruh kepada tata ruang. Sehingga ruang yang ada pada pasar tradisional berbentuk los-los persegi memanjang tanpa adanya pengolahan padanya.
- 8) Dengan adanya pola tata ruang yang berbentuk los memanjang maka pola sirkulasinya berbentuk grid.

## 2. Karakteristik Pasaraya II sebagai pasar modern di Salatiga

- 1) Pasaraya II merupakan pasar modern, karena menjual barang-barang yang beragam dan barang-barang tersebut umumnya merupakan bahan kebutuhan sekunder.
- 2) Skala pelayanan Pasaraya II meliputi wilayah kota.
- 3) Menjual barang-barang sekunder dan barang-barang kebutuhan khusus.
- 4) Pedagang pada Pasaraya II umumnya memiliki modal yang relatif besar. Hal ini dikarenakan mereka menyewa atau bahkan membeli ruang yang telah disediakan oleh investor.
- 5) Waktu berdagang antara pukul 09.<sup>00</sup> - 19.<sup>00</sup>. Dimana pada pukul 09.<sup>00</sup> - 10.<sup>00</sup> dilaksanakan *dropping* barang bagi kios dan los yang ada. Sedangkan sisanya digunakan sebagai waktu berdagang.
- 6) Cara penyajian barang sudah tertata dan diberi perlakuan tersendiri sehingga barang dagangan tampak rapi dan menarik.

- 7) Pembeli pada Pasaraya II mempunyai karakteristik selain ingin membeli barang juga untuk berekreasi, sehingga ruang yang ada diolah sedemikian rupa untuk memberikan kesan rekreatif.
- 8) Dengan adanya tata ruang yang atraktif maka pola sirkulasinya merupakan gabungan antara bentuk radial dengan linear.

3. Keselarasan pergerakan antara pasar tradisional dan pasar modern dengan:

- 1) Penggunaan teknik pusat gaya berat yaitu menempatkan bagian dari pergerakan yang dapat digabungkan untuk dijadikan satu kedalam suatu pusat komposisi untuk menunjang kesan selaras.
- 2) Teknik kesamaan dianalogikan kepada gubahan massa sebagai usaha untuk mempertegas perbedaan fungsi, yang nantinya akan membawa pengaruh kepada pergerakan / sirkulasi.
- 3) Keselarasan pergerakan disini dicapai dengan cara mendekatkan pergerakan yang berbeda dengan menggunakan suatu media penghubung
- 4) Penggabungan bentuk bagian sirkulasi yang sama kedalam satu wadah. Sehingga dengan penggabungan ini maka didapatkan suatu keselarasan pergerakan dari dua objek yang berbeda fungsi.
- 5) Penggunaan gubahan massa secara simetri pada suatu sumbu akan menciptakan suatu keselarasan pergerakan satu dengan yang lainnya.

6) Pola sirkulasi<sup>36</sup>

Pada tugas akhir ini akan menyelaraskan pola sirkulasi antara Pasaraya I dan Pasaraya II dengan karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik tersebut adalah:

a. Pasar Tradisional

Pada pasar tradisional terdapat beberapa karakteristik yang mempengaruhi pola sirkulasi yang terjadi, antara lain:

- i. Kegiatan bertransaksi yang memerlukan waktu akan mengganggu kelancaran sirkulasi pada pasar tersebut. Hal ini

---

<sup>36</sup> Analisa, 2002

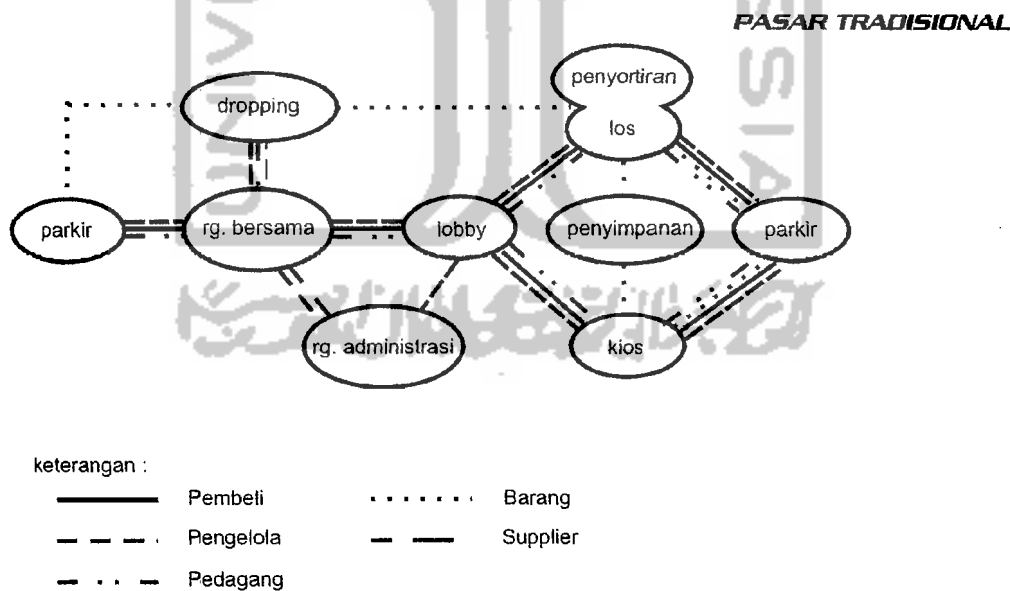
dapat diatasi dengan memberikan pengolahan dimensi ruang sirkulasi.

- ii. Para pembeli yang hanya ingin berbelanja, sehingga tatanan ruang akan berbentuk memanjang. Hal ini akan mempengaruhi pola sirkulasi pembeli yang menjadi mengikuti bentukan ruang yang memanjang.
- iii. Pada waktu pendistribusian barang hendaknya menggunakan cara *shifting*, hal ini dikarenakan proses *dropping* barang mempunyai intensitas waktu yang relatif sedikit. Sehingga sisa waktu yang tersisa, jalur sirkulasi dapat digunakan oleh pengguna lainnya yaitu sirkulasi manusia



Gambar 2. 30. Pengaturan penggunaan jalur sirkulasi secara *shifting*

Sumber: Analisa, 2002



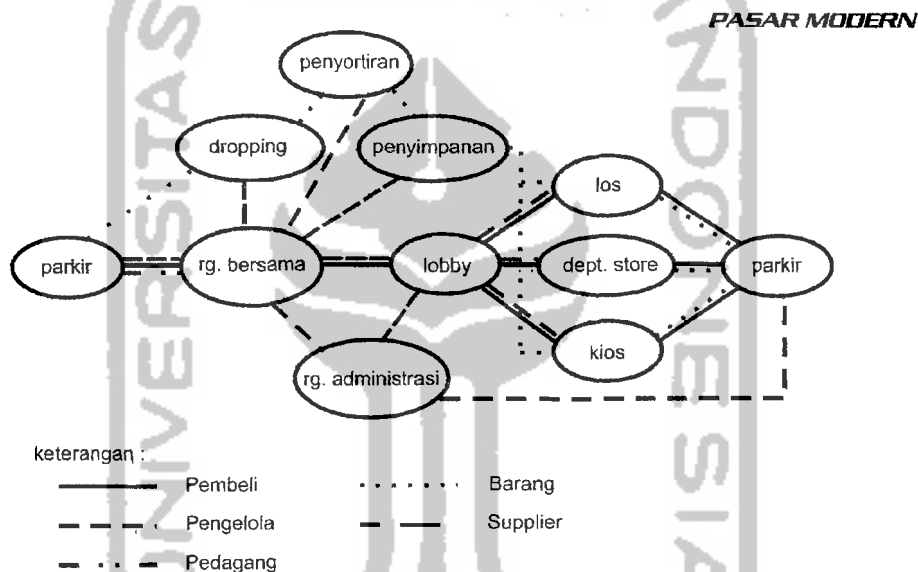
Gambar 2. 31. Pola sirkulasi gabungan pasar tradisional

Sumber: Analisa, 2002

Dengan adanya kriteria tersebut maka pola sirkulasi yang terjadi pada pasar tradisional adalah pola grid

b. Pasar Modern

- i. Transaksi barang berlangsung didalam area jual sehingga pelaksanaannya tidak mengganggu pengguna jalur sirkulasi yang lainnya.
- ii. Karakteristik pembeli yang dalam melaksanakan kegiatan berbelanja disertai kegiatan rekreasi. Hal ini akan memberikan dampak pada pola sirkulasi yang terjadi.
- iii. Pendistribusian barang menggunakan cara *shifting*, setelah sebelumnya barang disimpan didalam tempat penyimpanan.



Gambar 2. 32. Pola sirkulasi gabungan pasar modern

Sumber: Analisa, 2002

Dengan adanya kriteria tersebut maka pola sirkulasi pada Pasaraya II adalah gabungan antara pola linear dengan pola radial.

Untuk memberikan keselarasan antara Pasaraya I dengan Pasaraya II maka perlu adanya suatu penetrasi pergerakan yaitu dengan menggunakan ruang transisi dan juga dapat dengan menggunakan ruang penerima pada masing-masing bangunan. Oleh karena itu maka keselarasan pergerakan ini lebih diorientasikan kepada pengolahan ruang transisi yang terletak diantara Pasaraya I dan Pasaraya II.

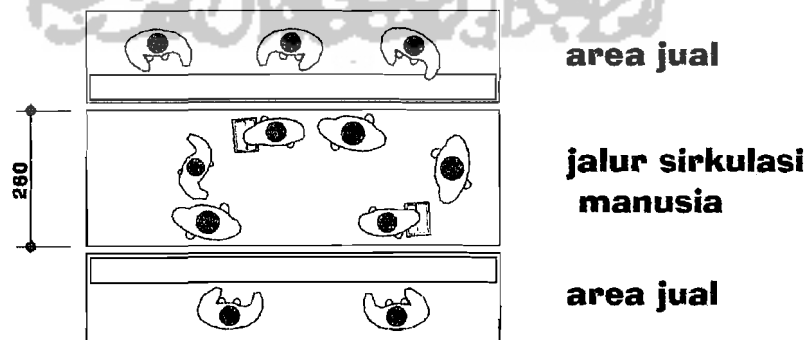


4. Keselarasan penampilan pasar modern dan tradisional didapatkan dengan:

- 1) Tanda dan lambang ini hanya dianalogikan untuk penampilan bangunan saja. Untuk mendapatkan keselarasan penampilan maka penggunaan tanda dan lambang juga harus dapat menyelaraskan perbedaan yang terjadi meskipun maksud dan tujuan objek saling berbeda.
- 2) Penggunaan teknik kesamaan yaitu penggunaan unsur-unsur warna sebagai penyambung antara 2 atau lebih objek yang berbeda. Selain itu bentuk yang berbeda digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan adanya perubahan kegiatan atau bahkan pemisahan fungsi.
- 3) Kesimetrisan ornamen tampak pada satu atau lebih bidang akan meningkatkan kesan keselarasan penampilan. Selain itu juga kesimetrisan ornamen entrance sebagai penegas fungsi sebagai pintu masuk.

5. Jalur sirkulasi yang dapat menciptakan keselarasan pergerakan yaitu dengan:

- 1) Jalur sirkulasi pada Pasaraya I hendaknya mempertimbangkan aspek waktu yang diperlukan untuk bertransaksi. Untuk itu maka diperlukan suatu pengolahan dimensi jalur sirkulasi.



Gambar 2. 33. Pengolahan dimensi ruang sirkulasi

Sumber: Analisa, 2002

- 2) Proses penggunaan jalur sirkulasi pada Pasaraya I hendaknya menggunakan metode *shifting* sehingga pada proses pendistribusian barang tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya.
- 3) Pola sirkulasi yang ada pada Pasaraya II telah memisahkan antara barang dengan sirkulasi manusia. Pemisahan ini menggunakan sistem waktu / *shifting*. Pendistribusian barang ke kios-kios dilakukan pada saat kegiatan di Pasaraya II belum dimulai, sehingga proses pendistribusian barang tidak mengganggu jalur sirkulasi manusia.

#### 6. Tata ruang Pasaraya I dan Pasaraya II

- 1) Pola tata ruang pada Pasaraya I sangat dipengaruhi oleh pola pergerakan pembeli yang hanya tertuju untuk membeli barang. Selain itu juga pembeli menghendaki kemudahan dalam pencapaian dan pencarian barang yang mereka kehendaki. Oleh karena itu maka tata ruang pada pasar tradisional berbentuk los-los yang memanjang. Aspek efisiensi ruang dan aspek ekonomis juga mempengaruhi bentuk tata ruang. Hal ini dikarenakan bangunan pasar merupakan bangunan komersial sehingga ruangan yang ada sedapat mungkin menghasilkan keuntungan bagi penggunanya [pedagang]. Dan juga penghuni pasar merupakan masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi menengah kebawah sehingga penataan ruang tidak banyak mengalami pengolahan, baik itu ruang maupun ornamen pembentuk ruang.
- 2) Tata ruang Pasaraya II menggunakan pola yang beragam. Hal ini diakibatkan oleh adanya karakteristik kegiatan pembeli yang selain mencari barang juga untuk berekreasi. Hal ini mengakibatkan pola tata ruang pada Pasaraya II tidak terkesan monoton

#### 7. Entrance sebagai pendukung keselarasan pergerakan

Pencapaian menuju Pasaraya I dan Pasaraya II dapat dicapai dari jalan Jend. Sudirman dan jalan T. M. Pahlawan. Kedua jalan ini menghubungkan antara pusat kota dengan daerah-daerah di sekitarnya. Dimana jalan Jend. Sudirman merupakan jalan kolektor primer yang menjadi sumbu bagi sistem

jaringan jalan di wilayah Salatiga. Oleh karena itu maka jalan ini digunakan sebagai jalur *entrance* utama bagi kawasan perdagangan tersebut.

Jalan T. M. Pahlawan merupakan jalan kolektor sekunder, sehingga jalan ini relatif sepi dari kendaraan. Oleh karena itu maka jalan ini digunakan sebagai jalur *dropping* barang dari daerah *hinterland*.



Gambar 2. 34. Entrance

Sumber: Analisa, 2002

Oleh karena permasalahan pada tugas akhir ini adalah penyesuaian antara Pasaraya I dan Pasaraya II maka lokasi *entrance* sangat berpengaruh dalam penciptaan keselarasan ini. Selain itu ruang yang terletak diantara Pasaraya I dan Pasaraya II akan menjadi pusat pertemuan pergerakan bagi kedua bangunan ini. Sehingga untuk menciptakan keselarasan pergerakan maka perletakkan *main entrance* hendaknya terletak pada daerah ini. Hal ini akan memperkuat posisi ruang transisi yang terletak diantara dua bangunan itu. Sedangkan *side entrance* terletak pada jalan Jend. Sudirman, karena *main entrance* digunakan sebagai penguat kesan keselarasan. Dan apabila *main entrance* terletak pada jalan Jend. Sudirman maka kesan keselarasan akan berkurang.

## 8. Bentuk dan massa bangunan Pasaraya II Salatiga

Pasaraya II Salatiga sebagai salah satu pusat perbelanjaan modern di Salatiga menggunakan konfigurasi bentuk berdasarkan bentuk tapak dan jaringan jalur transportasi disekitarnya. Selain itu fasade bangunan mengalami banyak pengolahan, sehingga kesan sebagai pusat perbelanjaan modern tampak jelas.

Karakteristik bangunan Pasaraya II adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan gabungan atap datar dan kuda-kuda sebagai perwujudan bangunan sekitar.
- b. Menggunakan perbedaan ketinggian lantai sebagai penegas keberadaan bangunan Pasaraya II dari bangunan sekitar.
- c. Pada ornamen *fasade* menggunakan pola simetris.
- d. Terdapat bentuk segiempat dengan perulangan serta permainan ukuran pada *fasade* sehingga terbentuk suatu pola grid.
- e. Penggunaan elemen estetika bangunan sebagai media promosi.
- f. Terdapat adanya pintu *entrance* yang menggunakan pengolahan ornamen segiempat dan segitiga.
- g. Bahan pembentuk *fasade* menggunakan perpaduan antara dinding masif, mika, metal, dan kaca.

## 9. Bentuk bangunan sekitar

Penggunaan *mask* pada fasade bangunan dan tanpa banyak pengolahan, sehingga timbul suatu kemonotonan. Selain itu tidak terdapat adanya suatu ikatan *fasade* antar bangunan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu *headline* untuk *fasade* di sepanjang jalan Jend. Sudirman ini. Bentuk pola tata ruang tiap bangunan toko menggunakan pola linear sesuai dengan bentuk site.

Sedangkan bangunan sekitar mempunyai karakteristik

- a. Wujud bangunan terdiri dari atap, dinding, dan bidang dasar.
- b. Fasade bangunan didominasi oleh penampilan saran promosi.
- c. Pola wujud bangunan tidak mempunyai pola tertentu.
- d. Kesimerisan timbul pada ketinggian atap.
- e. Penggunaan segiempat sebagai pola pembentuk fasade bangunan serta sebagai ornamen tampak.